

**ANALISIS PROBLEM SOSIAL DALAM CERPEN “GURU”  
KARYA PUTU WIJAYA DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA****TASYA RAHMAH**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Jakarta

Email: [tasyarahmah10@gmail.com](mailto:tasyarahmah10@gmail.com)**HESTIYANI PARAI**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Jakarta

Email: [hestiyaniparai@unj.ac.id](mailto:hestiyaniparai@unj.ac.id)**ABSTRAK**

Karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak baku. Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan karya yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian yaitu menganalisis cerpen Guru karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan sosial yang bertentangan antara keinginan seorang anak dengan orang tua dan perspektif guru dalam masyarakat yang dianggap tidak akan memiliki kesejahteraan hidup serta mendeskripsikan kritik pengarang terhadap kondisi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Guru karya Putu Wijaya. Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini menemukan bahwa terdapat permasalahan sosial berupa; kemiskinan, paradigma guru di masyarakat, pertengkar keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan problematika lingkungan hidup. Permasalahan itu semua muncul karena stigma yang berkembang di masyarakat mengenai profesi guru yang mengalami penyempitan, baik dalam pengertian maupun dalam praktiknya yang di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu globalisasi dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

**Kata Kunci:** *Problem Sosial, Cerpen, Sosiologi Sastra*

## PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan suatu refleksi dari realitas. Suatu karya baik puisi, novel, cerpen, maupun film merupakan hasil dari refleksi pengarangnya terhadap realitassosial di sekitarnya yang tentu saja dipengaruhi oleh kondisi dan aktivitas material(Tanner, 2004). Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat sebagai suatu respon dan interpretasi terhadap kondisi sosial. Karya sastra dapat mengangkat isu-isu dan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Salah satu masalah masyarakat yang diangkat dalam karya sastra adalah masalah pendidikan. Dalam cerpen Guru, Putu Wijaya salah satu sastrawan yang terkenal di Indonesia, mengangkat isu pendidikan terutama tentang citra guru dan pendidikan di Indonesia. Dalam cerpen ini, banyak sekali pelajaran yang dapat diambil untuk merenungkan kembali kondisi pendidikan di Indonesia yang membutuhkan suatu perubahan.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada didalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebuah media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang melalui sosiologi.

Salah satu pendekatan yang dapat dipakai dalam penelitian tentang isu-isu sosial dalam sastra adalah pendekatan sosiologi sastra dimana peneliti menganalisis yangtersirat dalam karya sastra dan yang menjadi tujuannya (Damono, 2002: 3). Hal iniberdasarkan asumsi bahwa pengarang membuat suatu karya tentu dengan latar belakang dan tujuan tertentu, baik sebagai suatu respon perlawanan, evaluasi terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu , untuk memahani konsep sosiologi sastra , berikut ini di uraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra yang memiliki hubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi, inovasi,, dan afirmasi jelas hal ini merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatanya. Dari penjelasan di atas jelaslah peran karya sastra yang tidak hanya sebagai sebagai hiburan belaka tetapi juga

memberikan memberikan manfaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Horace bahwa sastra mempunyai nilai hiburan (*dulce*) dan kegunaan (*utile*) (Budianta et al,2002: 19).

Cerita pendek Guru karya Putu Wijaya mencerminkan masalah sosial yang bertentangan antara keinginan seorang anak dengan orang tua dan perspektif guru dalam masyarakat yang dianggap tidak akan memiliki kesejahteraan dalam hidupnya serta mendeskripsikan kritik pengarang terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Sosiologi Sastra pada Cerita Pendek Guru karya Putu Wijaya”.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. Moleong (2010) mendefinisikan tentang penelitian deskriptif yaitu data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian kata-kata bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan kutipan data sebagai gambaran dalam menyajikan sebuah laporan yang utuh. Kutipan tersebut kemudian akan dideskripsikan dengan jelas sehingga menemukan unsur permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya.

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif, yaitu peneliti yang akan berhadapan langsung dengan sumber data. Penelitian ini akan menggunakan data berupa kata-kata maupun kalimat bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif (Moleong, 2010:8-13). Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena hasil penelitian ini akan diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata dengan paparan yang jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan masalah-masalah sosial dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Guru karya Putu Wijaya yang

diterbitkan tahun 2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan cerpen berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya yang menggambarkan masalah sosial yang bertentangan antara keinginan seorang anak dengan orang tua dan perspektif guru dalam masyarakat yang dianggap tidak akan memiliki kesejahteraan dalam hidupnya serta mendeskripsikan kritik pengarang terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Hal itu sesuai dengan masalah pada penelitian sosial dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu perhatian penelitian langsung pada cerpen Guru karya Putu Wijaya. Peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, perlu diadakan studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan buku catatan yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah cerpen Guru karya Putu Wijaya. Catatan hasil pengamatan yang berupa data selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci cerpen Guru karya Putu Wijaya, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman gambaran masalah sosial dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra pada aspek masalah sosial seperti, keinginan seorang anak dengan orang tua dan perspektif guru dalam masyarakat yang dianggap tidak akan memiliki kesejahteraan hidup serta mendeskripsikan kritik pengarang terhadap kondisi pendidikan dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. Berikut ini deskripsi peneliti dari gambaran masalah sosial yakni, kemiskinan, paradigma guru di masyarakat, pertengkar keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan masalah lingkungan hidup dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya.

Masalah sosial yang pertama dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya adalah kemiskinan. Dalam seluruh kehidupan manusia kemiskinan dapat diartikan sebagai

suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok. Dalam cerpen ini Guru dianggap tidak memiliki masa depan karena tidak memiliki banyak uang yang digambarkan seperti besi rongsokan yang tidak ada seorang pun yang mau beli. Profesi guru dianggap gersang karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Guru dianggap tidak dapat membeli rumah mewah dan tidak ada seorang guru yang mempunyai deposito dollar.

### 1. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seorang tidak sanggup memelihara dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok tersebut. Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau properti, tetapi harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi kehidupan yang ada serta tuntutan suatu kelompok yang menjadikan mereka harus mampu untuk menyesuaikan taraf hidupnya .

*“kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan daringajar tapi dari petani.” (Hal. 349)*

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa profesi guru dianggap tidak punya masa depan yang cerah karena gaji yang didapatkan tidak setimpal dengan beban kerjanya yang diterima, penghasilan yang didapat tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan biasanya seorang guru hanya tinggal dan hidup dalam pemukiman kumuh. Pada cerpen di atas profesi guru tidak akan membuat seseorang menjadi kaya, justru orang tua memandang bahwa kehidupan seorang guru akan dirundung kemiskinan.

### 2. Paradigma Guru di Masyarakat

Nilai sosial terhadap paradigma seorang guru dapat terlihat dari cerpen ini yang menceritakan guru bukanlah sebuah cita-cita. Sebab, mereka yang

menjadi guru adalah orang-orang yang terpaksa agar mereka tidak menganggur saja. Masyarakat sangat memandang rendah profesi guru, hidup guru dianggap tidak layak karena gaji yang didapat sangat kecil. Hidup seorang guru juga biasanya miskin karena guru tidak ada yang kaya. Guru juga dianggap tidak mempunyai masa depan sebab hidupnya hanya dipenuhi dengan kesusahan, perjuangan yang berat namun hasil yang didapatkan sangat minim. Pandangan masyarakat bahwa profesi guru itu tidak terhormat. Ibarat kasta, guru berada pada kasta yang paling rendah. Semboyan yang mengatakan guru itu pahlawan tanpa tanda jasa, negara hanya memuji setinggi langit tetapi lihat sendiri negarasama sekali tidak memperhatikan kesejahteraan seorang guru. Putu Wijaya ingin menyampaikan pandangan masyarakat terhadap seorang guru seperti pada kutipan berikut ini:

*“Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dilnya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak menganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!” (Hal. 348)*

Cerpen ini menggambarkan pandangan seorang guru yang ada dalam masyarakat. Guru bukanlah sebuah cita-cita yang patut diperjuangkan sebab gaji guru sangat kecil namun beban kerja yang diterima sangat berat. Masyarakat juga menganggap seseorang yang menjadi guru hanya terpaksa agar tidak menganggur saja. Kenyataan itu selain bisa menggambarkan pandangan yang ada dalam masyarakat, bisa juga menjadi kritik sosial untuk pemerintah yang tidak memperhatikan nasib seorang guru. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, taksu.” (Hal. 351)*

### 3. Perselisihan dalam Keluarga

*“kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul? Taksu mengangguk “betul Pak.” Kami kaget. “Gila, masak kamu mau jadi guru-r-u?”. “ya.” (Hal. 348)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika orang tua Taksu mendengar bahwa anaknya ingin menjadi guru, orang tua Taksu langsung terkejut dan marah pada Taksu karena keinginan anaknya tersebut.

*“Saya dan istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tidak percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui.” (Hal. 348)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika kedua orang tua Taksu mengetahui anaknya ingin menjadi guru, orang tua Taksu terkejut. Mereka tidak percaya bahwa anaknya berkeinginan menjadi guru. Sebab, mereka merasa guru sama sekali tidak memiliki masa depan.

*“Kami tambah khawatir, karena Taksu takut bahwa kami tidak setuju. Istrinya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.” (Hal. 349)*

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Ibu Taksu semakin khawatir dan pergi meninggalkan suami dan anaknya dengan rasa kecewa karena keputusan anaknya yang ingin menjadi guru.

*“Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet.” (Hal. 350)*

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa bahwa ibu Taksu sangat marah sepanjang perjalanan, Ayah Taksu yang menjadi sasaran kemarahan istrinya yang setiap hari ngomel tidak karuan, Ibu Taksu menganggap suaminya adalah yang sudah salah dalam mendidik Taksu hingga membuat anaknya mengambil keputusan menjadi seorang guru.

*“Sekarang saya naik darah. Istri saya jangan dikata lagi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bisa lagi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.” (Hal. 351)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ayah Taksu pun sudah naik darah dengan

anaknyanya. Ibunya sudah mencapai puncak kemarahan, amarahnya sudah tidak bias lagi ditahan. Taksu pun habis dimarahi oleh kedua orang tuanya.

*“istri saya melotot tak percaya apa yang didengarkan. Akhirnya dia menyembur.” (Hal. 352)*

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu tidak percaya anaknya berisikukuhkeras untuk menjadi guru. Akhirnya Ibu taksu pun memarahi anaknya kembali.

*“Laptopnya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dan waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!” (Hal. 352)*

Dari kutipan di atas tergambar bahwa orang tua Taksu tidak jadi memberikan laptop untuk anaknya. Taksu diberikan waktu tiga bulan oleh orang tuanya untuk mempertimbangkan keputusannya untuk menjadi guru.

*“Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua selalu minta diperhatikan anak.” (Hal. 353)*

Dari kutipan cerpen di atas terlihat bahwa orang tua Taksu benar-benar tidak mengunjungi Taksu selama tiga bulan, namun Taksu juga tidak menghubungi orang tuanya. Ayahnya merasa cemas karena keacuhan anaknya yang tidak juga menghubungi mereka.

*“Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami setop. Kamu hidup saja sendirian. Supaya kamu biasa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini. tidak semudah yang kamu baca dalam teori dan slogan. Mudah-mudahan penderitaan itu akan membimbing kamu ke jalan yang benar. Bangkit memang baru terjadi sesudah sempat hancur! tapi tak apa.” (Hal. 355)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu semakin marah dengan anaknya. Akhirnya, Taksu pun tidak diberi uang jajan dan uang sekolah karena Taksu tidak menuruti keinginan orang tuanya untuk menjadi seorang pejabat. Orang tua Taksu memberikan Taksu hukuman seperti itu supaya Taksu merasakan bagaimana hidup tanpa sokongan dari orang tua.

*“hadiah apa pak?” Saya senyum “Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi*

*apa kamu sebenarnya?”Taksu memandang saya “Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?”Kunci mobil yang sudah ada di tangan saya rebut kembali. (Hal. 354)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu membawakan hadiah sebuah mobil untuk Taksu dengan syarat Taksu harus menuruti keinginan mereka tetapi Taksu menolak mentah-mentah, akhirnya kunci mobil itu pun direbut kembali oleh orang tua Taksu.

*“coba jawab dulu untuk terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?”“mau jadi guru”*

*Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncer ke muka saya. (Hal. 356)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ayah Taksu sangat murka ketika anaknya tekat menjadi guru. Ayah Taksu sudah kehilangan kesabaran hingga tangannya menggebrak meja dan membuat kopi yang ada di atas meja tersebut tumpah.

*“bangsat!” kata saya kelepasan. “ siapa yang sudah mengotori pikiranmu dengan semboyan keblinger itu? Siapa yang sudah mendoktrinasi kamu, Taksu?” (Hal. 357)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu sangat marah dengan tekat Taksu sampai kelepasan mengeluarkan kata kasar. Ayahnya jengkel dan bertanya pada Taksu siapa yang sudah mempengaruhi pikirannya untuk menjadiseorang guru yang tidak memiliki gaji kecil itu.

#### 4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Generasi muda zaman ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga mengalami disorganisasi atau sering terjadinya perselisihan di dalam keluarga. Pada

keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya dan juga tekanan dari orang tua yang menuntut anaknya untuk mengikuti semua keinginan orang tua. Sementara, pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise.

*“Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya shok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong.” (Hal. 348)*

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa terlihat ketika orang tua Taksu tahu anaknya ingin menjadi guru, orang tua Taksu shok karena mereka menganggap masa depan guru itu suram, untuk itu mereka cepat-cepat berunding dengan Taksu agar pikiran anaknya tidak semakin jauh.

*“itu kan 28 tahun lalu! sekarang sudah lain Taksu! Kamu jangan ngacu! Kamu tidak bisa hidup dengan nasehat yang Bapak berikan 30 tahun lalu! Waktu kamu masih malas. Kamu tidak mau sekolah, kamu hanya mau main-main, kamu bahkan bandal dan kurang ajar pada guru-guru kamu yang datang ke sekolah naik ojek.” (Hal. 357)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menceritakan semasa kecil Taksu yang bandel dan kurang ajar terhadap gurunya ketika masih sekolah hingga akhirnya seperti sekarang yang mampu menghargai seorang gurudan bahkan Taksu ingin menjadi seorang guru.

*“Cinta itu tidak buta!” bentak saya kalap. “kalau cinta benar buta apa gunanya ada bikini,” lanjut saya mengutip iklan yang saya sering papas di jalan. “kalau kamu menjadi buta, itu namanya bukan cinta tapi racun. Kamu sudah terkecoh, Taksu.” (Hal. 358)*

Dari kutipan di atas tergambar bahwa orang tua Taksu mengira bahwa keinginannya untuk menjadi guru dihasut oleh kekasihnya. Ayahnya menilai bahwa Taksu terkecoh oleh cinta hingga menjadi buta pikirannya.

*“bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di depan kosnya. Sekali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa laptop baru yang paling*

*canggih sebagai kejutan.” (Hal. 350)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terlihat bahwa orang tua Taksu ingin meluluhkan hati anaknya untuk mengubah keinginan anaknya dengan membawakan kerupuk kesukaan anaknya dan membawa laptop canggih sebagai hadiah agar anaknya berubah pikiran untuk tidak menjadi seorang guru.

*“Di puji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak perlu tidak dibayar. Kamu tertipu taksu! Pujian-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim ke luar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?” (Hal. 351-352)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menggambarkan bahwa kehidupan guru sama dengan kerja rodi yang kenyang dengan pujian. Gaji dengan beban kerja yang diterima guru itu tidak sebanding. Orang tua Taksu juga menganggap hanya pejabat saja yang memiliki uang banyak dan hidup berkelimangan harta.

*“Akhirnya, tanpa diketahui oleh istri saya, saya datang lagi. Dan kali ini saya datang dengan kunci mobil. Saya tarik deposito saya di Bank dan mengambil kredit sebuah mobil. Mungkin Taksu ingin punya mobil mewah, tapi saya hanya kuat beli murah. Tapi sejelek-jeleknya mobil dengan bonus janji, kalau memang dia mau mengubah cita-citanya, janganlan mobil mewah, segalanya akan saya serahkan, nanti.” (Hal. 352)*

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu membelikan mobil baru untuk anaknya, mereka mengira anaknya ingin mempunyai mobil mewah. Mungkin dengan diberikan mobil mewah Taksu bisa mengurungkan niatnya menjadi guru.

##### 5. Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup.

*“Kau terlalu memanjakan dia, makanya dia jadi seenaknya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!” (Hal. 350)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ibu Taksu marah kepada ayahnya karena terlalu memanjakan anaknya makanya menjadi seenaknya saja berkeinginan menjadi guru dan tidak menghiraukan omongan mereka.

*“Ya! itu sebabnya saya mau jadi guru, sebab saya tidak mau mati.” (Hal. 357)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bahwa Taksu ingin menjadi guru sebab gurusepanjang hidupnya tetap di kenang walaupun sudah mati sekalipun ilmunya tetap hidup dan tumbuh pada orang-orang yang menerima ilmunya.

*“Kamu tidak sadar meskipun sepatunya butut dan mukanya layu kurang gizi, tapi itulah orang-orang yang akan menyelamatkan hidup kamu. Itulah gudang ilmu yang harus kamu tempel sampai kamu siap. Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini. Tahu?” (Hal. 357)*

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu menggambarkan profesi guru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan gaji yang sangat kecil. Sepatu butut, muka layu kurang gizi itu semua dialami guru karena tidak memiliki gaji yang cukup.

*“Kenapa? Apa gak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hnya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidup nya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan darimengajar, tapi dari tadi. Karena profesi guru itu gersang, boroboro sebagaicita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orangtua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utakatik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan otak tenang dengan otak dingin!” (Hal. 349-350)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menegaskan bahwa hidup guru digambarkan seperti sepeda tua atau barang rongsokan. Meskipun ditawarkan sekalipun tidak ada yang mau beli, hidup guru terjepit dan benar-benar pas-pasan, tugas se abrek-abrek tetapi duit tidak ada. Hidupnya

dipemukinan kumuh dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Guru tidak punya masa depan cerah, pekerjaannya menyiksa diri memeras otak dan tenagatetapi penghasilan tidak seberapa.

*“Sudah saya pikir masak-masak.”*

*Saya terkejut “Pikirkan sekali lagi! Bapak kasih waktu satu bulan!”*

*Taksu menggeleng. “Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru.”*

*“Tidak! Kamu pikir saja satu bulan lagi!” (Hal. 350)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terlihat bahwa keinginan Taksu untuk menjadi guru sudah bulat namun orang tuanya tetap menyuruh taksu untuk mempertimbangkan niatnya dengan memberikan waktu satu bulan pada Taksu untuk berpikir.

*“Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh pujian-pujian orang-orang pada guru-guru itu ya?!” damprat istri saya.” Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan guruitu berbakti kepada nusa dan bangsa Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu piker betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di Koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?” (Hal. 351)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu tidak ingin anaknya menjadi guru, mereka mengira Taksu terpengaruh dengan pujian-pujian orang kepada guru bahwa guru adalah pahlawan yang berbakti kepada nusa dan bangsa. Sebab itu, mereka menyampaikan pada Taksu bahwa itu hanyalah sebuah omong kosong negara, sebab negara hanya bisa memberikan pujian bukannya memperhatikan kesejahteraan guru.

*“Negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu.” (Hal. 351)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menjelaskan bahwa Negara tidak pernah memberi gaji setimpal, guru sudah puas makan pujian.

*“Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji, kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh matrealistis. Siapa bilang matrealistis itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu mencari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang benar saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan*

*yang anti pada materi. Buat apa kamu menghabiskan kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?” (Hal. 352)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu mencoba membuka mata hatinya untuk tidak menjadi guru karena kebanyakan guru itu anti materi. Sementara, orang tua Taksu menganggap bahwa di dunia ini yang paling penting adalah duit karena hidup itu perlu uang.

*“Mobil ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu mobil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti?. Kamu kami sekolakan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang benar. Mbok mau jadi presiden begitu! Masak guru! Gila! Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan abis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak! Aku tidak mau anakku terpuruk seperti itu.” (Hal. 354)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu selalu melakukan persuasi untuk mempengaruhi otak Taksu agar Taksu mengurungkan niatnya menjadi guru. Mereka khawatir karena guru tidak memiliki masa depan yang cerah, hidupnya miskin dan menderita. Mulai dari Taksu yang diberikan sebuah mobil asalkan tidak menjadi guru, guru itu tidak layak menggunakan mobil mewah dan orang tua Taksu menilai profesi guru adalah jabatan yang memalukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka masalah sosial mengenai kemiskinan pada guru yang dianggap tidak memiliki masa depan yang layak, tidak dapat hidup bermewah-mewah dengan bergelimangan harta. Stigma masyarakat pada guru yang dianggap sebuah profesi. Pertentangan keluarga seperti, perbedaan antara keinginan orang tua dengan keinginan anak, Taksu yang sangat ingin menjadi seorang guru tetapi keinginannya dilarang oleh kedua orang tuanya hingga taksu dibiarkan hidup sebatang kara dan apabila ia tetap berkeinginan menjadi guru maka akan dibunuh oleh orang tuanya.

Masalah generasi muda pada masyarakat modern meliputi pandangan orang tua Taksu terhadap profesi guru sangat sepele, guru dianggap pekerjaan yang tidak layak, bekerja mencerdaskan anak bangsa tetapi disepelekan oleh pemerintah, bekerja anti gaji dan berpikir bahwa pejabat dan presiden yang memiliki banyak uang. dan masalah lingkungan hidup seperti guru dianggap seperti sebuah sepeda tua tida ada yang mau beli, bekerja membanting tulang dengan tugas menumpuk tetapi gaji yang didapat tidak setimpal, menguras tenaga justru malah hidup seperti rakyat jelata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin et, al. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dharmawan, R. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari sebagai Penyediaan Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Fananie, Zaenuddi. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Harizadika, Febri, dkk. (2012). Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, hal.355- 363.
- Ikbar, A. (2019). Realitas Sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang dari Laut karya Faisal Oddang Kajian Strukturalisme Genetik. *Prosiding SENASBASA* (Volume 3, hlm. 153- 161). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kasmawati. (2019). Analisis Fenomenologi Ingarden Puisi pada Kumpulan Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Volume 5 Februari 2019
- \_\_\_\_\_. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Online "salah meminang" Karya Asri Faris. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Volume 8 Februari 2022
- Moleong, L. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sabban, M. Miftah. (2019). Unsur Intrinsik Tema dan Amanat dalam Novel Mirah Dari Banda Karya Hanna Rambe. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Volume 5 Februari 2019
- \_\_\_\_\_. (2023). Perbandingan Puisi Rahasia Cinta dan Puisi Surat Cinta untuk Puan Sunyi Karya Ahmadun Yosi Herfanda. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Volume 9 Nomor 1, Februari 2023.
- Sipayung, Margaretha Erfina. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 10, Nomor 1, hal. 22-34
- Soekanto, Soejono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada
- Tanner, J. (Ed.). (2004). *Sociology of art: A reader*. Routledge
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PustakaJaya.
- Wijaya, Putu. (2018). *Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: BASABASI